

DRAMAWAN PUTU SATRIA KUSUMA DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PERKEMBANGAN TEATER ILALANG SMA LAB UNDIKSHA SINGARAJA

Ni Kadek Desi Nurani Sari¹, I Made Astika², I Nyoman Sudiana³

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: desinurani95@gmail.com,
tulanggadang@yahoo.com,sudiana195723@gmail.com}@undiksha.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji (1) proses kreatif Putu Satria Kusuma dan (2) kontribusi Putu Satria Kusuma terhadap perkembangan Teater Ilalang di SMA Lab Undiksha. Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah Putu Satria Kusuma. Objek penelitian adalah kontribusi Putu Satria Kusuma terhadap perkembangan Teater Ilalang SMA Lab Undiksha Singaraja yang dibina. Data dikumpulkan melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah (1) proses kreatif Putu Satria Kusuma dipengaruhi oleh beberapa hal, masa kecil, pendidikan, dunia kerja, dan tempat berproses (2) kontribusi Putu Satria Kusuma terhadap perkembangan Teater Ilalang dapat dilihat dari proses pembinaan, manajemen produksi, dan bentuk pementasan.

Kata kunci: *proses kreatif, teater, putu satria kusuma*

ABSTRAC

This study aims to examine (1) the creative process of Putu Satria Kusuma and (2) Putu Satria Kusuma contribution to the development of Ilalang Theater at Undiksha Lab High School. This research uses qualitative descriptive design. The subject of research is Putu Satria Kusuma. The object of this research is Putu Satria Kusuma's contribution to the Ilalang Theater at SMA Lab Undiksha Singaraja. Data were collected through observation, interview and documentation methods. The result of this research is (1) Putu Satria Kusuma's creative process is influenced by several things, childhood, education, work world, and place of process. (2) Putu Satria Kusuma contribution to the development of Ilalang Theater can be seen from the process of coaching, production management, staging.

Keywords: *creative process, theater, playwright*

PENDAHULUAN

Kreativitas merupakan daya kreasi yang dimiliki oleh setiap orang dalam bentuk yang berbeda-beda. Kreativitas juga dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk kemampuan untuk dapat menciptakan sesuatu yang baru. Munandar (1988) memberi penjelasan bahwa kreativitas merupakan ungkapan unik dari keseluruhan kepribadian seseorang sebagai hasil interaksi individu

dengan lingkungannya yang tercermin dalam pikiran, perasaan, sikap, atau perilakunya. Berdasarkan pandangan tersebut maka, untuk dapat mewujudkan bentuk kreativitas setiap individu secara jelas, diperlukan kemampuan interaksi yang baik antara individu dengan lingkungannya. Hal tersebut diperlukan karena, keberadaan kreativitas tidak akan pernah lepas dari proses yang terjadi di dalamnya. Berkaitan dengan hal itu, ada

berbagai macam cara yang dapat ditempuh untuk menemukan atau menghasilkan karya dalam prosesnya. Proses di dalam menuangkan gagasan kreatif yang dilalui seseorang itulah yang kemudian disebut sebagai proses kreatif.

Demikian halnya dalam karya seni, *teater* merupakan salah satu bentuk karya seni yang diciptakan dengan cara berkreativitas. Berbagai penemuan dalam proses kreatif dapat menghasilkan karya cipta bernama teater. Teater berasal dari kata, *theatron* (Yunani) yang artinya tempat atau gedung pertunjukan. Dalam perkembangannya kemudian kata *teater* lebih merujuk pada pertunjukan seni drama atau kelompok drama (Wijaya, 2002).

Di Bali dikenal dua istilah teater yaitu, teater moderen dan teater tradisional. Teater modern berkilat pada teater barat, sedang teater tradisional merupakan kegiatan yang erat hubungannya dengan upacara agama, serta ritual-ritual lain. Kasim Ahmad (dalam Ulya 2011:20) juga menyebutkan teater modern sebagai lawan dari teater tradisional. Teater tradisional dikatakan sebagai suatu bentuk teater yang berkembang di suatu daerah etnis, yang merupakan hasil kreativitas bersama suku bangsa di Indonesia. Sementara itu, teater modern didefinisikan sebagai teater yang tumbuh dan berkembang di kota-kota besar sebagai hasil kreativitas bangsa Indonesia dalam persinggungannya dengan kebudayaan barat melalui teaternya.

Dalam konteks teater modern, di Bali terdapat beberapa kelompok teater modern yang berkembang. Sumahardika (2015) menyatakan ada tiga jenis kelompok teater modern yang berkembang di Bali. Tiga kelompok teater tersebut terdiri atas, teater umum, teater kampus, dan teater sekolah. Teater umum adalah teater yang bergerak di luar kampus dan sekolah, sementara teater kampus adalah teater yang berproses di lingkungan perguruan tinggi, dan teater sekolah adalah teater yang berada di lingkungan sekolah. Ole (2010) menyatakan Bali pernah melahirkan kelompok teater umum yang dikenal di

kalangan lokal maupun nasional, seperti Sanggar Putih, Sanggar Minum Kopi, dan Sanggar Posti yang berpusat di Denpasar.

Selain di Denpasar, adapun teater umum lainnya di Bali seperti, Dermaga Seni Buleleng, Teater Kampung Seni Banyuning, dan Sanggar Bukit Manis Buleleng di Buleleng. Di Negara terdapat Bali Eksperimental Teater, di Badung terdapat Teater Mini Badung, di Klungkung terdapat Sanggar Binduana Klungkung, di Tabanan terdapat Sanggar Jukut Ares Tabanan, di Gianyar terdapat Sanggar Arak Api Ubud dan Sanggar Pondok Pekak Ubud, serta beberapa nama yang luput dari perhatian.

Adapun beberapa nama teater kampus di Bali yang hingga saat ini masih menjadi pusat perhatian dan aktif dalam berproses yakni UKM Teater Orok (Universitas Udayana), Sanggar Purwacaraka (Fakultas Sastra Udayana), Teater Hypocrates (Fakultas Kedokteran Udayana), Teater Equilibrium (Fakultas Ekonomi Udayana) dan UKM Teater Kampus Seribu Jendela (Universitas Pendidikan Ganesha). Tidak berbeda jauh dengan teater umum dan teater kampus yang berkembang di Bali, Ole (dalam Sumahardika (2015) menyatakan ada begitu banyak teater sekolah yang pernah berkembang di Bali, di antaranya Teater Angin (SMAN 1 Denpasar), Teater Topeng (SMAN 2 Denpasar), Teater Tiga (SMAN 3 Denpasar), Teater Blabar (SMAN 4 Denpasar), Teater Limas (SMAN 5 Denpasar), Teater Kirana (SMAN 6 Denpasar), Teater Antariksa (SMAN 7 Denpasar), Sanggar Jineng Smasta (SMAN 1 Tabanan), Teater Lajose (SMA N Santo Yosep), Sanggar Cipta Budaya (SMPN 1 Denpasar), Teater Lingkar (SMPN 2 Denpasar), Teater Jepun (SMPN 3 Denpasar), Sanggar Yogiswari (SMPN 10 Denpasar), Teater Kontras (SMAN 1 Singaraja), Teater Galang Kangin (SMAN 4 Singaraja), dan Teater Ilalang (SMA Laboratorium Undiksha Singaraja).

Dari sekian nama kelompok teater yang tercatat baik kelompok teater umum, teater kampus, atau teater sekolah, tidak banyak yang bertahan dan konsisten mempertahankan eksistensinya kelompoknya. Hal ini dilihat dari jumlah

seniman yang masih setia berproses. Dari nama-nama kelompok teater yang disebut di atas, Kampung Seni Banyuning yang dipimpin oleh Putu Satria Kusuma merupakan salah satu tokoh yang paling konsisten melakukan proses kreatifnya dalam berteater. Kusuma (2015) menyebutkan kecintaannya terhadap teater ia mulai sejak tahun 1980-an. Sempat berproses dengan beberapa kelompok teater di Denpasar seperti, Teater Poliklinik-Abu Bakar, Sanggar Putih-Kadek Suardana, Teater Mini Badung-Ida Bagus Anom Ranuara, dan Sanggar Minum Kopi. Catatan Pustaka Bentara tentang Putu Satria Kusuma yang dimuat dalam *bentarabudaya.com* menerangkan bahwa selain berproses Putu Satria Kusuma juga membuktikan kekonsistenan dan eksistensinya dalam beberapa karya tulis dan pertunjukan teater. Tahun 1998 naskah dramanya dengan judul *Bayangan di Depan Bulan* memperoleh penghargaan sebagai pemenang ketiga dalam lomba naskah drama yang digelar oleh Dewan Kesenian Jakarta. Kemudian pada tahun 2015 Putu Satria Kusuma membuat kumpulan naskah drama *Cupak Tanah* yang diterbitkan oleh Mahima Institute dan memperoleh penghargaan Widya Pataka tahun 2015 dari Pemprov Bali.

Adapun beberapa karya Putu Satria Kusuma dalam bentuk pertunjukan dapat dilihat berdasarkan catatan *metroballi.com* seperti, pertunjukan *Cupak Tanah* di Bentara Budaya Jakarta tahun 2000, pementasan *Tantri* dalam Parade Teater Bali tahun 2011, monolog *Menunggu Tikus*, monolog *Janji Plastik* di Bentara Budaya Bali tahun 2012, *Sukreni Gadis Bali* dalam ajang Buleleng Festival 2013, *Sukreni Gadis Bali* di Antida Sound Garden tahun 2013, dan *Sukreni Gadis Bali* dalam acara Bali Tolak Reklamasi di Padang Galak di Denpasar tahun 2014. Dari keseluruhan karya tersebut, pementasannya yang paling terkenal adalah *Cupak Tanah*, yang memperoleh penghargaan berupa Hibah Yayasan Kelola pada tahun 2007. Karya yang terbaru ialah pertunjukan monolog dalam Festival Monolog Bali 100 Putu Wijaya. *Kompas* (02 Maret 2017) memberitakan

pelaksanaan Festival Monolog Bali 100 Putu Wijaya yang digagas Putu Satria Kusuma. Dalam pemberitaan tersebut, Putu Satria Kusuma mengumpulkan lebih dari 100 dramawan dari puluhan kelompok teater di Bali untuk memainkan naskah-naskah karya Putu Wijaya. Putu Satria Kusuma dalam wawancara (05 Maret 2017) menambahkan, festival ini tidak hanya diikuti oleh kelompok teater umum, tetapi juga direspon oleh kelompok teater kampus dan teater sekolah. Putu Satria Kusuma merancang pementasan di sejumlah tempat di Bali dan dijadwalkan berlangsung sepanjang tahun 2017.

Hasil wawancara awal dengan Putu Satria Kusuma (05 Maret 2017), kecintaannya pada teater tidak saja ia bina dalam dirinya, tetapi dilakukan juga di kelompok-kelompok teater sekolah. Berdasarkan hal itu, selain berkarya, Putu Satria Kusuma juga melakukan pembinaan teater di beberapa SMP dan SMA di Bali. Adapun teater sekolah yang sempat menjadi binaannya seperti, Teater Angin SMAN 1 Denpasar, Teater Tiga SMAN 3 Denpasar, Sanggar Cipta Budaya SMPN 1 Denpasar, Teater Kontras SMAN 1 Singaraja, Teater Ilalang SMA Lab Undiksha Singaraja, dan SMAN Bali Mandara. Di antara teater sekolah yang sempat dibina tersebut, Teater Ilalang (SMA Laboratorium Undiksha) adalah teater sekolah yang paling intens dibina oleh Putu Satria Kusuma.

Hasil temuan penelitian Sumahardika (2015) yang menyebutkan bahwa, pada periode 2010-2014 Teater Ilalang yang dibina oleh I Kadek Surya Kencana banyak mengundang seniman-seniman untuk datang memberikan pembinaan teater. Putu Satria Kusuma adalah salah satu seniman yang hampir dalam setiap kali produksi garapan Teater Ilalang selalau diundang untuk memeberikan pembinaan. Hal ini dibuktikan dari piagam penghargaan yang diterima Putu Satria Kusuma sebagai Pembina dari Badan Eksekutif Senat Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Udayana. Piagam tersebut diberikan kepada Putu Satria Kusuma sebagai penghargaan untuk pembina Teater Ilalang yang dalam kesempatan tersebut

terlibat sebagai peserta sekaligus juara umum dalam kegiatan Tiga Tahun *Equilibrium Theatre Competition* tingkat nasional yang berlangsung dari tanggal 1-4 Desember 2011.

Tercatat berbagai penghargaan diraih oleh Teater Ilalang (SMA Laboratorium Undiksha) mulai dari tahun 2010-2014. Penghargaan yang diterima tidak hanya di tingkat kota, provinsi, tetapi juga di tingkat nasional. Ini dibuktikan dari penghargaan yang pernah diraih, di antaranya adalah pementasan terbaik dan pemeran utama wanita terbaik dalam Festival Teater Tingkat SMA/SMK/MA se-Buleleng yang diselenggarakan oleh UKM Teater Kampus Seribu Jendela tahun 2010, Juara Umum Lomba Drama Remaja tingkat SMA/SMK/MA se-Indonesia dalam rangka *Equilibrium Theatre Competition* 2011 yang diselenggarakan oleh Fakultas Ilmu Ekonomi Universitas Udayana, dan Juara I Lomba Dramatisasi Puisi Tingkat Umum se-Bali yang diselenggarakan Bentara Budaya Bali pada tahun 2013.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui, begitu pentingnya kontribusi Putu Satria Kusuma dalam proses perkembangan Teater Ilalang itu sendiri. Hal inilah yang juga dijadikan sebagai objek penelitian. Adapun perkembangan yang dimaksud dalam penelitian ini, adalah kualitas Teater Ilalang ditinjau dari manajemen, pembinaan, serta bentuk-bentuk pementasan Putu Satria yang berhasil diterima dan diimplementasikan dalam pergaulan kreatif lingkungan Teater Ilalang.

Harus diakui, bahwasanya kualitas suatu kelompok teater tidak bisa dilepaskan dari keterpengaruhan sosok seniman. Ini ditemukan dalam beberapa studi, sebagaimana dalam penelitian Kencana (2014) yang meneliti proses kreatif Teater Angin SMAN 1 Denpasar, mencatat bahwa kualitas setiap pementasan Teater Angin ditentukan pula oleh tokoh yang menjadi pelatih pentas. Sehingga seringkali, bentuk dan idiom pementasan yang dilakukan Teater Angin berubah-ubah. Hal sebaliknya terlihat dalam wawancara oleh Griya, salah seorang Pembina Teater Lalang SMKN 1 Singaraja yang mengatakan bahwa,

“Karena di SMKN 1 Singaraja sendiri tidak pernah mempunyai pelatih yang mumpuni dalam bidang teater, pada akhirnya, kami hanya bisa mementaskan seadanya saja. Beberapa tahun belakangan memang belum ada prestasi yang membanggakan. Akan tetapi mulai tahun ini, kami sudah mulai bekerja sama dengan kawan-kawan seniman teater, dengan harapan tentu akan jadi lebih baik.”

Dari hasil penelitian dan wawancara yang sudah dilakukan, dapat dilihat, betapa pengaruh pelatih dari seniman teater begitu diperlukan. Hal ini kemudian menjadi alasan kuat peneliti untuk mengkaji seberapa jauh peranan Putu Satria Kusuma dalam usaha membuat Teater Ilalang menjadi lebih baik. Melalui hal ini, penelitian yang dilakukan diharapkan mampu menjadikan ini sebagai kajian yang komprehensif untuk merumuskan ketokohan Putu Satria Kusuma sebagai seniman teater serta peranannya dalam usaha pembinaan terhadap perkembangan Teater Ilalang.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi (1) metode observasi, dan (2) metode wawancara, dan (3) metode dokumentasi.

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah Putu Satria Kusuma yang memberi kontribusi terhadap perkembangan Teater Ilalang di SMA Lab Undiksha Singaraja. Putu Satria Kusuma dipilih dikarenakan dalam proses garapan-garapan Teater Ilalang yang melibatkan kehadiran seniman, Putu Satria Kusuma adalah seniman yang intensitas keterlibatannya paling sering di Teater Ilalang. Objek penelitian pada penelitian ini adalah kontribusi yang diberikan Putu Satria Kusuma terhadap Teater Ilalang di SMA Lab Undiksha Singaraja yang dibinanya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini meliputi (1) proses kreatif Putu Satria Kusuma yang meliputi masa kecil Putu Satria Kusuma,

menginjak masa pendidikan, setelah bekerja, seerta berproses di Singaraja dan (2) Kontribusi Putu Satria Kusuma terhadap perkembangan Teater Ilalang SMA Lab Undiksha Singaraja yang meliputi pembinaan, manajemen produksi Teater Ilalang, dan bentuk pementasan Teater Ilalang.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap masa kecil Putu Satria Kusuma, masa menginjak pendidikan, setelah bekerja, kegiatan berproses di Singaraja, dan proses pembinaan Teater Ilalang, manajemen produksi, serta bentuk pementasan Teater Ilalang yang dilakukan oleh Putu Satria Kusuma, didapatkan temuan penting yang menjadi latar belakang proses kreatif Putu Satria Kusuma dan kontribusinya terhadap perkembangan Teater Ilalang.

Proses kreatif yang dilakukan Putu Satria Kusuma dapat dibagi menjadi dua tempat, yakni di Denpasar dan Singaraja. Denpasar adalah tempat ia menghabiskan masa kecil dan menumbuhkembangkan bakat teaternya dan di Singaraja adalah tempat ia mulai menemukan estetika berteaternya. Sementara itu, dari sisi kontribusi yang diberikan kepada Teater Ilalang, dapat dilihat dari manajemen produksi dan bentuk pementasan Teater Ilalang. Dari sisi manajemen produksi, dapat dilihat dari produksi pentil dan sisi bentuk pementasan dapat dilihat dari bentuk-bentuk pemanggungan yang dilakukan oleh Teater Ilalang.

Temuan yang pertama adalah proses kreatif yang dilakukan Putu Satria Kusuma. Dalam kaitannya melakukan proses kreatif, proses yang ia lakukan dapat dilihat dari dua tempat. Proses yang pertama adalah di Denpasar dan yang kedua di Singaraja.

Denpasar adalah tempat ia menghabiskan masa kecil. Kesadaran berteater yang ia lakukan, dimotori oleh dorongan dalam dirinya yang terobsesi dengan pengetahuan-pengetahuan baru yang ia temukan. Dalam upaya untuk mengembangkan minat dan bakat berteater ini, ditemukan dalam wawancara Putu Satria Kusuma yang menjelaskan bahwa keinginan berteater sebenarnya sudah ada sejak masa kecilnya. Dari kecil

pula sebenarnya dapat dilihat, sosok Putu Satria Sebagai orang yang kreatif.

Jika dikaitkan dengan konsep kreatifitas, Abdurrahman, dkk. (1979:60) menyebutkan beberapa sifat yang biasa dimiliki oleh seseorang yang kreatif adalah (1) orisinalitas, rasa ingin tahu dan kecerdikan, (2) Fasih dalam ide-ide dan *image-image*, (3) keterlibatan, motivasi, dan penghayatan yang dalam, (4) kepekaan, cita rasa, dan kekuatan melawan bentuk-bentuk klise, (5) kemampuan membedakan dan memilih serta keberanian untuk menolak yang tidak penting, (6) keterampilan, ketahanan, dan ketetapan hati (keyakinan), (7) jujur dalam keputusan-keputusan pribadi dan (8) kapasitas untuk evaluasi diri.

Sifat-sifat ini tercermin dari proses pencarian Putu Satria Kusuma sejak kecil yang belajar seni secara otodidak. Ketahanan dan ketetapan hati yang dimiliki membuatnya untuk membuka pergaulan dengan orang luar lingkungannya di Denpasar. Ini diawali dengan pertemuannya bersama Abu Bakar di Teater Poliklinik. Disusul pertemuannya dengan, Anom Ranuara Teater Mini Badung, dan Kadek Suardana Sanggar Putih.

Terciptanya sebuah karya kreatif tentu juga tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi proses kreatif. Ini pula yang memengaruhi Putu Satria Kusuma sebagai seorang seniman teater. Abdurrahman, dkk. (1979) mengatakan, salah satu faktor yang berpengaruh dalam proses kreatif adalah lingkungan. Lingkungan, terdiri dari lingkungan luar dan lingkungan dalam. Lingkungan luar adalah faktor pengaruh dari luar diri pribadi manusia yang dapat mempengaruhi proses kreatif, sedangkan lingkungan dalam termasuk faktor pribadi yang menyangkut kemampuan serta bakat seseorang. Dua hal ini ditemukan pada kehidupan Putu Satriya. Pribadi Putu Satriya sendiri adalah pribadi yang kreatif dan berbakat dalam bidang seni. Sedang di luar lingkungan, ia menemukan pergaulan kreatifnya bersama Abu Bakar, Anom Ranuara dan Kadek Suardana.

Dalam konteks apresiasi dan penghargaan sebagai faktor penunjang

keaktifitas, Putu Satria Kusuma tampak sadar bahwa pentas adalah sesuatu yang mutlak harus dilakukan dalam rangka latihan untuk mengembangkan imajinasi. Bersama teater yang dibentuknya, yakni Teater Kebun Bayam dan Teater Kosong, ia kerap mengikuti kompetisi sebagai sarana untuk meningkatkan ketrampilan teaternya. Banyak karyanya pada periode ini tidak membuahkan hasil yang memuaskan. Ia kerap kali kalah dan tidak mendapatkan juara. Namun, inilah yang terus memacu dirinya untuk membenahi segala hal yang dirasa kurang dalam pementasan. Ini pula yang tercermin dalam Munandar (1988) tentang makna proses kreatif yang menjelaskan bahwa kreativitas merupakan ungkapan unik dari keseluruhan kepribadian seseorang sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya yang tercermin dalam pikiran, perasaan, sikap, atau perilakunya. Pada umumnya, visi ini dibangun oleh dorongan-dorongan pribadi yang kuat untuk memajukan kreativitas.

Dari wawancara yang dilakukan dengan Made Adnyana Ole, sesungguhnya semangat berkesenian Putu Satria Kusuma tidak hanya tercermin dari pentasnya saja. Melainkan tercermin pula dalam kepribadian yang ditunjukkan dalam setiap tingkah polahnya. Pada keputusannya untuk mencari kerja misalnya. Putu Satria Kusuma sendiri mesti berkompromi dengan profesinya sebagai PNS di Kantor Penerangan Denpasar. Statusnya sebagai PNS dan kegiatan berkegiatan teater yang dilakukan dalam pengembangan dan peningkatan eksistensinya, mengakibatkan berbagai benturan dalam dirinya.

Mau tidak mau, Putu Satria Kusuma mesti berkompromi dengan ide-ide gila yang ingin disampaikan dalam pementasannya. Ia pada akhirnya mesti memilih mana proses berkegiatan teater yang sekiranya bisa digarap untuk pementasan di luar kantor, mana pementasan yang memang tidak bisa dipentaskan di bawah naungan tempatnya bekerja.

Yang kedua adalah Proses kreatif yang dilakukan Putu Satria Kusuma di Singaraja. Setelah kepindahannya dari Kantor Penerangan Denpasar dan aktif di

Kantor Infokom Kabupaten Buleleng, Putu Satria Kusuma kemudian menetap di Singaraja dan bergabung dengan Teater Kampung Seni Banyuning. Menariknya, awal bergabung bersama Teater Kampung Seni Banyuning, ia dipercaya sebagai penulis naskah dan sutradara. Tampak dalam hal ini ia dipercaya memegang peranan penting dalam keberadaan Teater Kampung Seni Banyuning itu sendiri.

Sejak tahun 1998 hingga sekarang, Teater Kampung Seni Banyuning dibina oleh Putu Satria Kusuma. Dalam periode ini Teater Kampung Seni Banyuning telah berproses dengan menerapkan konsep teater kampung. Diakui oleh Putu Satria Kusuma, hal ini dipilih dikarenakan dasar kemampuan yang dimiliki anggota kelompok adalah pertunjukan tradisi, seperti drama gong dan bondres. Ini membuat bentuk-bentuk produksi pementasan yang digarap Putu Satria Kusuma sendiri menggunakan konsep teater kampung.

Jika mengacu pada tahapan proses kreatif Jabrohim, dkk. (2003) tampak bahwa empat tahap proses kreatif yakni tahap preparasi, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi, terjadi juga pada proses kreatif Putu Satria Kusuma di Buleleng. Tahap preparasi merupakan tahap pengumpulan informasi dan data yang dibutuhkan. Dalam konteks Putu Satria Kusuma, tahap ini lebih banyak terjadi di Denpasar, dengan berbagai pergaulan yang memberi sumbangan besar terhadap wawasan teater Putu Satria Kusuma sendiri.

Adapun tahap inkubasi adalah tahap pengendapan. Pada tahap ini seluruh bahan mentah diolah dan diperkaya melalui akumulasi pengetahuan dan pengalaman yang relevan. Latar belakang Putu Satria Kusuma yang bergelut di dunia kesenian modern membuatnya siap dengan segala kemungkinan yang terjadi. Pada Teater Kampung Seni Banyuning, ia memberlakukan pembinaan dengan menggabungkan dua bentuk seni pertunjukan, yakni drama gong dan teater. Materi latihan diberikan berpedoman dari

bekal pengetahuannya tentang drama gong dan teater yang diperolehnya ketika berproses di Denpasar dan buku-buku teater serta drama yang ia gunakan sebagai bahan pedoman penggarapan pementasan.

Dalam melakukan proses latihan, Teater Kampung Seni Banyuning dapat dikatakan sudah membesaskan diri dari tekanan-tekanan bentuk latihan olah tubuh yang bisa dijumpai teater pada umumnya. Anggota tak lagi dibebankan dengan pola latihan olah tubuh seperti melakukan gerakan olah raga dan hanya dijelali oleh teori-teori, melainkan lebih banyak melakukan latihan secara mandiri berupa kegiatan observasi dan praktik membuat pertunjukan secara langsung.

Dalam latihan keaktoran yang dilakukan oleh Teater Kampung Seni Banyuning, Putu Satria menumbuhkan kesadaran pada setiap anggotanya bahwa pertunjukan teater ialah juga merupakan bentuk dari sebuah ritual. Konsep ini sejalan dengan pandangan yang disampaikan oleh Riantiaro (2003:12), menyebutkan bahwa teater timur, tumbuh dan berkembang mulanya, teater dilakoni sebagai sebuah upacara ritual (keagamaan) sekitar ribuan tahun sebelum masehi. Beberapa bangsa kuno yang memiliki peradaban maju, seperti Maya di Amerika Selatan, Mesir Kuno, Babylonia, Asia Tengah, dan Cina, menggunakan bentuk teater sebagai salah satu cara untuk berhubungan dengan "Yang Mahakuasa".

Oleh karenanya, dalam kegiatan latihan ia menerapkan kesadaran bahwasanya pertunjukan berupa laku yang akan dibawakan di atas pentas ialah bentuk persembahan yang ditunjukkan secara tulus. Hal ini dapat dilihat dari wawancara bersama Putu Satria Kusuma yang menyatakan bahwa pertunjukan yang dilakukan oleh Teater Kampung Seni Banyuning ialah kegiatan ngayah. Kegiatan yang dilakukan sungguh-sungguh dengan dasar ketulusan sebagai sebuah persembahan. Selain itu, pementasan merupakan bentuk latihan dari konsep teater kampung, bahwa pencapaian adalah kegiatan yang

dilakukan dengan pencarian secara terus menerus.

Dari hal inilah, kemudian tahap ilmunasi terjadi. Tahap ini merupakan tahap seseorang memantapkan gagasannya lewat karya tertentu. Pada saat inilah seseorang akan merasakan suatu kataris, kelegaan, dan kebahagiaan karena apa yang tadinya masih berupa gagasan dan masih samar-samar, akhirnya menjadi sesuatu yang nyata.

Putu Satria Kusuma memadukan model pertunjukan Teater Kampung Seni Banyuning dengan memadukan konsep teater tradisional dan modern. Dilihat dari Ciri-ciri bentuk pementasan yang digaraapnya, pementasan konsep teater kampung mendkati ciri-ciri teater tradisional dan modern menurut (Herman, 2006:12), bahwa pementasan tradisional cenderung dilakukan di panggung terbuka seperti lapangan maupun halaman rumah, pementasannya sederhana dan apa adanya, ceritanya berdasarkan dongeng dan sudah turun temurun. Sementara itu, ciri-ciri teater modern seperti, panggung tertata rapi, ada pengaturan alur cerita, bentuk kerja kolektif dan terkordinasi secara professional, serta menggunakan panggung tertutup. Pementasan Putu Satria kusuma memang selalau memilih konsep pemanggungan di tempat-tempat terbuka, seperti pementasan , Sukreni Gadis Bali, dan Cupak Tanah.

Ceritanya yang berdasarkan dongeng dan sudah turun temurun juga kerap kali ia pilih dengan melakukan adaptasi naskah seperti pementasan teater Tantri yang diadaptasi dari kumpulan dongeng tantri, dongeng yang berkembang di tengah-tengah kehidupan masyarakat Bali. Sementara itu, dilihat dari bentuk teater moderennya, Putu Satria Kusuma cenderung menampilkannya dari sudut pengaturan alur cerita. Pengaturan alur cerita yang dipilihnya sering menggunakan alur mundur seperti pementasan Tantri. Dalam alur pementasan itu, Putu Satria kusuma membabak cerita dengan menampilkan dua panggung dari masa silam dan masa kini untuk mengantarkan cerita. Pementasan diawali dari kisah Tantri, sebuah dongeng masa lalu yang bercerita

tentang seorang gadis yang menaklukkan keserakahan raja dengan cerita berangkai.

Adapun tahapan terakhir adalah tahap verifikasi. Pada tahap ini, seseorang melakukan evaluasi karya ciptanya. Jika diperlukan, ia bisa saja melakukan modifikasi, revisi, dan lainnya. Ini pun ditemui dalam drama Putu Satria yang biasanya memang melakukan modifikasi dan revisi terhadap karya sebelumnya. Drama-drama yang dipentaskan olehnya, tak cukup hanya dipentaskan satu kali. Melainkan berkali-kali dengan modifikasi dan revisi yang berbeda pula. Dari sisi bentuk pementasan, Herman (2006:1) mengatakan bahwa drama merupakan tiruan kehidupan manusia yang diproyeksikan di atas pentas. Tiruan kehidupan manusia mengarah pula pada makna berbuat atau bertindak sebagaimana manusia dalam kehidupan sehari-harinya. Hanya di dalam drama/teater, perbuatan atau tindakan tersebut dilakukan di atas panggung.

Jika dibandingkan dengan penelitian Dharma Putra (2013) tentang sosok Abu Bakar, tampak bahwa Putu Satria Kusuma mengambil jalur yang berbeda dengan gurunya. Hal ini dapat dilihat dari pilihannya menjalani kehidupan kesenimanannya dan pilihan pentas yang dibawakan. Dalam penelitian Dharma Putra (2013), dinyatakan bahwa Abu Bakar setelah bekerja di luar negeri, ia mendedikasikan hidupnya untuk dunia teater. Sedangkan pada Putu Satria Kusuma, antara pekerjaan sebagai PNS dan kegiatan teaternya, ia lakoni secara bersamaan. Dalam pilihan pentas, Abu Bakar tampak sangat tertarik dengan naskah-naskah barat semacam "Kereta Kencana" dan "Nyanyian Angsa". Sedangkan Putu Satria Kusuma lebih banyak tertarik pada naskah-naskah ketimuran dengan memegang teguh kearifan lokal yang dimiliki.

Adapun usaha-usaha yang dilakukan Putu Satria Kusuma sebagai dramawan tidak berhenti pada keberhasilan dalam meningkatkan eksistensi Teater Kampung Seni Banyuning dan dirinya sendiri saja. Hal yang dilakukannya ialah memberikan kontribusi terhadap teater sekolah di

beberapa sekolah di Bali. Teater Ilalang adalah salah satu teater sekolah di Singaraja yang sempat menjadi binaan Putu Satria Kusuma. Untuk mengetahui kontribusi yang diberikan Putu Satria Kusuma terhadap Teater Ilalang, dapat dilihat melalui dua hal yakni manajemen produksi dan bentuk pementasan Teater Ilalang.

Dari manajemen produksi Teater Ilalang, Putu Satria Kusuma berkontribusi dalam kegiatan PENTIL yang berlangsung setiap satu tahun sekali. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang digagas oleh Putu Satria Kusuma dengan tujuan untuk membuka pergaulan Teater Ilalang secara umum dalam rangka peningkatan proses belajar yang lebih baik.

Jika dikaitkan dalam konteks penelitian I Nyoman Darma Putra (2013), cara-cara dalam membina teater sekolah yang dilakukan Putu Satria Kusuma juga hampir mirip dengan yang dilakoni oleh Abu Bakar di Tahun 1980-an. Pada masa itu, terlihat banyak teater yang lahir baik dari kalangan sekolah dan kampus. Hal ini memungkinkan tumbuhnya iklim teater yang sangat marak di kalangan anak muda zaman itu. Hingga menarik perhatian, salah satunya Putu Satria Kusuma sendiri yang kemudian melanjutkan jejak Abu Bakar sebagai seniman teater. Dari hal ini, dapat diketahui, bahwa seniman juga sangat memegang peranan penting dalam proses pembinaan teater.

Tujuan ini tercermin pula dalam konsep sanggar secara umum. Endraswara (2008:18) mengemukakan bahwa, meski mempunyai konsep yang berbeda, secara umum visi yang dikedepankan sebuah sanggar adalah mengadakan gerakan moral kesastraan untuk meningkatkan kiprah sastra. Tujuan ini dibangun pula oleh dorongan-dorongan pribadi yang kuat untuk memajukan kreativitas.

Pada umumnya anggota kelompok/sanggar sepakat bahwa kegiatan yang akan dilakukan diharapkan semakin meningkatkan kualitas pribadi masing-masing. Ada dua hal yang bisa dilakukan dalam rangka merealisasikan tujuan sebuah kelompok/sanggar itu

sendiri. Yang pertama adalah pembenahan keadaan, perencanaan dan pelaksanaan aktivitas sanggar untuk meningkatkan kualitas sastra. Yang kedua adalah menumbuhkan kerja sama antar anggota kelompok/sanggar dan orang-orang di luar kelompok/sanggar dengan tujuan untuk menggairahkan kiprah anggotanya. Dalam kegiatan PENTIL, konsep yang dibuat berupa pementasan dan diskusi terbuka bagi kelompok teater lainnya. Acara tersebut dirancang untuk mengelola hubungan antar kelompok teater, serta diskusi yang dirancang untuk pembenahan yang dilakukan Teater Ilalang itu sendiri dalam hal bentuk dan kualitas pementasan.

Dalam kerja proses workshop oleh Endraswara (2008: 72), sebagai kegiatan yang lebih mengutamakan aktivitas terkait di luar kegiatan sanggar, Putu Satria membangun Teater Ilalang untuk mengikuti undangan-undangan di luar kegiatan Teater Ilalang sebagai teater sekolah yang memiliki kecenderungan hanya bergaul di ranah perlombaan. Hal itu kemudian dirombak melalui keikutsertaan Teater Ilalang dalam kegiatan-kegiatan, seperti kegiatan *workshop* yang diikuti oleh anggota Teater Ilalang. Hal ini dibarengi dengan tidak terbatasnya Putu Satria Kusuma dengan pergaulan sastra itu sendiri. Pentingnya pengetahuan pembina dalam kegiatan pembinaan di luar kegiatan sanggar membuat pergaulan Teater Ilalang tidak hanya sebatas lingkungan sekolah saja. Pada akhirnya, berbagai kegiatan di luar sekolah terkait teater tidak saja berupa kegiatan lomba teater, akan tetapi juga berupa kegiatan *workshop*, festival, peluncuran buku, dan kegiatan-kegiatan seperti keikutsertaan Teater Ilalang dalam Parade Teater Muda Bali Utara yang menjadi ruang diskusi mampu disikapi dengan baik oleh anggota Teater Ilalang.

Usaha ini lain dapat dilihat dari Peluncuran Buku "Kintir" Ibed Surgana Yuga yang digelar di aula SMA Laboratorium Undiksha dengan Teater Ilalang sendiri sebagai penyelenggara. Hal itu terjadi akibat adanya kegiatan PENTIL yang juga mengundang berbagai kelompok teater lain dan seniman untuk

turut serta memberikan apresiasi yang dirancang dalam kegiatan diskusi. Dari hal ini dapatlah dikatakan bahwa Teater Ilalang sudah mampu menjalankan konsep *workshop* secara maksimal, seperti yang dirumuskan oleh Endraswara (2008: 72) yang mengatakan aktivitas *workshop* sastra lebih mengutamakan kegiatan-kegiatan yang terkait di luar kegiatan sanggar. Anggota sanggar boleh jadi diajak untuk mengikuti *workshop* di luar sanggar, berkunjung ke sanggar lain, serta dapat pula mengundang seniman dan sastrawan yang dianggap mampu memberikan wawasan yang lebih pada anggota. Pada hakikatnya hal ini berfungsi agar anggota sanggar mempunyai perspektif yang lebih tajam sekaligus mampu menambahkan perspektif lain dalam memandang sebuah karya.

Kontribusi yang diberikan Putu Satria Kusuma terhadap perkembangan Teater Ilalang juga dapat dilihat dari bentuk pementasan yang kerap kali ditampilkan oleh Teater Ilalang. Kecenderungan bentuk pementasan dengan konsep teater kampung milik Putu Satria Kusuma sangat terlihat.

Ini juga yang didapatkan dalam penelitian "Eksistensi Teater Ilalang dalam rangka Mewadahi Kegiatan Apresiasi Sastra Siswa SMA Laboratorium Undiksha Singaraja" oleh I Wayan Sumahardika (2015) dan "Proses Kreatif Produksi Pementasan Drama 'Caligula' oleh Kelompok Ekstrakurikuler Teater Jubah Macan di SMA Negeri 3 Yogyakarta" oleh Furika Tri Jayanti (2016). Meski hanya sepintas lalu, Sumahardika juga mencatat keterpengaruhan gaya Putu Satria Kusuma terhadap pementasan yang digelar oleh Teater Ilalang. Ini terjadi karena adanya kontribusi Putu Satria sejak diasuh pertama kali oleh Kadek Surya Kencana tahun 2010. Sedang pada penelitian Furika Tri Jayanti, proses kreatif produksi 'Caligula' oleh Teater Jubah Macan SMA N 3 Yogyakarta juga tidak terlepas dari peran serta mahasiswa jurusan Teater ISI Yogya dan kelompok teater lainnya yang dipersilahkan untuk membantu produksi. Secara tidak langsung, kehadiran seniman dan pegiat

teater sebenarnya saling bantu membantu antarsatu dengan yang lainnya.

Secara teori, pembinaan yang dilakukan oleh Teater Ilalang juga melalui proses kreatif dalam penciptaan sebuah karya. Hal ini dilihat dari teori proses kreatif yang dikemukakan oleh Jabrohim, dkk. (2003) mengemukakan empat tahap proses kreatif. Salah satunya ialah berbicara mengenai tahap inkubasi atau tahap pengendapan. Setelah mengumpulkan semua informasi dan pengalaman yang dibutuhkan serta berupaya melakukan melibatkan diri sepenuhnya untuk membangun gagasan sebanyak-banyaknya, biasanya diperlukan waktu untuk mengendapkannya.

Pada tahap ini seluruh bahan mentah diolah dan diperkaya melalui akumulasi pengetahuan dan pengalaman yang relevan. Teori ini merupakan tahapan proses kreatif yang biasa dilalui seseorang yang memproduksi karya secara umum. Oleh karena itu, kecenderungan peniruan bentuk pemanggungan dan pilihan bentuk pementasan sangat memungkinkan terjadi. Hal ini terlihat jelas pada bentuk permainan kolosal dan gaya pemanggungan yang terbuka dari pementasan Teater Ilalang dengan judul garapan *Geer Karya* Putu Wijaya dan *Malam Jahanam* Karya Montinggo Busye.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang dipaparkan pada Bab IV, dapat disimpulkan beberapa hal. Yang pertama adalah proses kreatif Putu Satria Kusuma dalam mewadahi kreativitasnya yang dipengaruhi oleh beberapa hal seperti, masa kecil, pendidikan, bekerja, dan tempat berproses. Pada tahap ini diperoleh dua temuan penting terkait perjalanan proses kreatif Putu Satria Kusuma, yakni prosesnya di Denpasar, tempat penumbuh kembangan proses berteaternya yang ia isi dengan berbagai kegiatan seni dan pertemuannya bersama rekan berteaternya. Seperti halnya, pertemuan ia dengan Abu Bakar, Anom Ranuara, dan Kadek Suardana. Sementara itu prosesnya di Singaraja tempat menemukan estetika berteaternya

dengan konsep kampung di Teater Kampung Seni Banyuning.

Simpulan yang kedua adalah kontribusi Putu Satria Kusuma terhadap perkembangan Teater Ilalang. Dapat dilihat dari beberapa hal, seperti pembinaan, manajemen produksi, dan bentuk pementasan. Dari sisi kontribusi yang diberikan, Putu Satria Kusuma berkontribusi di manajemen produksi dan bentuk pementasan Teater Ilalang. Dilihat dari manajemen produksi, ditunjukkan pada kegiatan PENTIL dan bentuk pementasan dilihat dari tata cara pemanggungan yang dilakukan oleh Teater Ilalang.

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian dan simpulan, adapun saran-saran yang dapat disampaikan dalam penelitian ini berkenaan dengan keberlangsungan regenerasi Teater Ilalang. Dalam hal ini, berbagai keberhasilan yang telah dicapai oleh Teater Ilalang memang telah cukup membanggakan. Namun seiring perkembangan waktu Teater Ilalang harus tetap memperhatikan generasi berikutnya untuk tetap mempertahankan segala prestasi yang sudah dicapai. Peningkatan kualitas menjadi sangat penting diperhatikan terlebih saat ini berbagai kelompok teater sekolah mulai mendapat perhatian selayaknya apa yang diperoleh Teater Ilalang. Selain hal itu, usaha dalam menemukan sendiri bentuk pementasan menjadi penting dilakukan untuk pencapaian sebuah kelompok. Mau tidak mau Teater Ilalang harus siap dalam segala situasi, pengambilan sikap dan kebijakan. Hal ini menjadi sangat penting sebagai kunci keberhasilan sebuah tujuan dari Teater Ilalang.

Adapun beberapa hal yang dapat diperhatikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Yang pertama adalah saran bagi sekolah, penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi sekolah lain yang mengelola ekstra kurikuler teater, untuk membuka ruang lebih terbuka dan luas sebagai cara sekolah menjalin hubungan dengan lingkungan masyarakat. Dengan mendatangkan pelatih di luar sekolah seperti seniman, ruang lingkup teater di sekolah tidak akan terkesan eksklusif dan lebih terbuka. Yang kedua adalah saran

bagi guru dan siswa. Bagi guru, penelitian ini dapat menjadi pedoman dalam proses pembelajaran drama yang dapat disikapi dengan pemilihan ruang belajar yang lebih terbuka dan akrab. Sementara itu, bagi siswa sendiri, penelitian ini bisa menjadi pedoman tambahan cara pembelajaran drama yang baik. Yang ketiga saran ini ditunjukkan bagi pegiat teater. Pegiat teater dapat menjadikan hasil penelitian sebagai referensi cara memenejemen sebuah kelompok dengan baik. Selain itu, penelitian ini juga sebagai refleksi bahwa kegiatan berkesenian dapat dilakukan dengan cara pengabdian dan mentrasfer pengetahuan ke kelompok lain melalui pembinaan. Yang keempat saran bagi pembina teater. Bagi pembina teater, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam melakukan kegiatan pembinaan. Teknik pembinaan dan manajemen produksi yang dilakukan oleh Teater Ilalang bisa menjadi acuan lain untuk membangun kelompok menjadi lebih baik. Yang kelima adalah bagi peneliti lain. Bagi peneliti lain, penelitian dapat menjadi pedoman pengembangan penelitian berikutnya.

Berdasarkan hal tersebut, kesadaran anggota teater dan pengurusnya diperlukan untuk bisa membawa Teater Ilalang tetap pada eksistensi dan prestasinya saat ini. Selain itu pula penelitian ini dapat menjadi acuan bagi sekolah, siswa, guru, pegiat teater, pembina teater, dan peneliti lain. Oleh karena itu, kegiatan seperti membuka ruang Teater Ilalang terhadap kelompok lain di luar sekolah, mengikuti berbagai kegiatan *wokshop* seni teater, penulisan, dan lain sebagainya menjadi sangat penting. Hal lainnya adalah membangun jaringan atau mempertahankan bangunan jaringan yang selama ini sudah terjalin. Dengan cara memberikan generasi berikutnya ikut terlibat dan mengajarkan pola komunikasi yang baik, serta menemukan bentuk sendiri dalam pementasan akan sangat berpengaruh bagi keberlangsungan dan keberadaan Teater Ilalang.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, dkk. 1979. *Kemampuan Apresiasi Sastra Murid Kelas II*

Jawa Timur. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

- Endraswara, Suwardi. 2008. *Sanggar Sastra Wadah Pembelajaran dan Pengembangan Sastra*. Yogyakarta: Ramadhan Press.
- Herman, J. Waluyo. 2006. *Pengkajian dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Jabrohim, dkk. 2003. *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jayanti, Furika Tri. 2016. Proses Kreatif Produksi Pementasan Drama "Caligula" oleh Kelompok Ekstrakurikuler Teater Jubah Macan di SMA Negeri 3 Yogyakarta. *Skripsi*. (tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Negeri Yogyakarta.
- Kencana, Kadek Surya. 2014. Pelaksanaan Kegiatan Teater di SMAN 1 Denpasar. *Tesis*. (tidak diterbitkan). Program Studi Pendidikan Bahasa, Universitas Pendidikan Ganesha.
- Kusuma, Putu Satria. 2015. *Cupak tanah*. Singaraja: Mahima Institute Indonesia.
- Munandar, S.C. Utami. 1988. *Kreativitas Sepanjang Masa*. Jakarta: Muliasari.
- Putra, I Nyoman Darma. "Perkembangan Teater di Bali Melalui Sosok Dramawan Abu Bakar". *Jurnal Kajian Bali*. Vol 03 No. 01 (Hlm. 159-190) Rahmanto, B dan Endah Peni Adji. 2007. *Drama*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Riantiarno, Nano. 2003. *Menyentuh Teater*. Jakarta: Program Bimbingan Anak Sampoerna bekerjasama dengan Yayasan Komadjid.
- Sumahardika, I Wayan. 2015. Eksistensi Teater Ilalang dalam rangka Mewadahi Kegiatan Apresiasi Sastra Siswa SMA Laboratorium Undiksha Singaraja. *Skripsi*. (tidak

- diterbitkan). Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pendidikan Ganesha.
- Ulya. 2011. Kajian Historis dan Pembinaan Teater Tradisional Ketoprak (Studi Kasus Di Kota Surakarta). *Tesis*. (tidak diterbitkan). Program Pasca Sarjana, Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Ole, Made Adnyana. 2010. "Membuka Ruang Berpikir". Makalah disampaikan dalam Pelatihan Dasar Teater. UKM Teater Kampus Seribu Jendela Undiksha. Singaraja 14-16 Oktober 2010.
- Wijaya, Putu. 2002. *Teater: Buku Pelajaran Kesenian Nusantara Untuk Kelas XII*. Jakarta: LSPN.